

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN PERENCANAAN PEMBELAJARAN MELALUI PEMBINAAN KOLABORATIF BAGI GURU KELAS SD NEGERI KEDUNGWARU

Sunaryo

SD Negeri Kedungwaru, Karangasambung, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia
Email: Sunaryo123@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is that not all teachers develop syllabus and learning implementation plans independently. This study aims to increase the willingness and ability of teachers to develop syllabus and lesson plans (RPP) so that the teaching and learning process is directed and learning achievement increases. The source of the data comes from the instrument which is presented to all class teachers at SD Negeri Kedungwaru Tasikmalaya City. Data analysis was carried out using descriptive and qualitative analysis, then success criteria were consulted to find out whether collaborative coaching could increase the ability and willingness of teachers to make syllabus and lesson plans. Based on the results of syllabus observations in the first cycle, we obtained data on an increase in the percentage of suitability, namely in the components of determining teaching materials from 50% to 70%, learning activities increased from 30% to 70%, indicators from 30% to 70%, types of assessment from 50% to 70%. Meanwhile, in the second cycle, namely the preparation of lesson plans, there was an increase in terms of determining the learning model, there was an increase, namely: from 30% it increased to 70% and the aspect of assessment increased from 30% to 70%, indicators increased from 30% to 70%, goals learning increased from 50% to 70%, teaching materials from 30% to 70%. Based on the results of the data analysis above, it can be concluded that: Collaborative Coaching can improve the ability of teachers to develop syllabus and lesson plans. The suggestions in this research are for the teacher to prepare a syllabus and lesson plan before carrying out the lesson so that teaching and learning activities are directed.

Keywords: *teacher's ability to develop lesson plans, collaborative coaching.*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum semua guru membuat pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan guru dalam membuat pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga proses belajar mengajar terarah dan prestasi belajar meningkat. Sumber data berasal dari instrumen yang disampaikan kepada semua guru kelas SD Negeri Kedungwaru Kota Tasikmalaya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif, selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria keberhasilan untuk mengetahui apakah pembinaan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan dan kemauan guru dalam membuat silabus dan RPP. Berdasar hasil observasi silabus pada siklus pertama di peroleh data peningkatan prosentase kesesuaian yaitu pada komponen penentuan materi ajar dari 50% menjadi 70%, Kegiatan pembelajaran meningkat dari 30% menjadi 70%, Indikator dari 30% menjadi 70 %, jenis penilaian dari 50% menjadi 70%.Sedangkan pada siklus kedua yaitu penyusunan RPP ada peningkatan dalam hal menentukan model pembelajaran sudah ada peningkatan yaitu : dari 30% meningkat menjadi 70 % dan aspek penilaian dari 30% meningkat menjadi 70%, Indikator meningkat dari 30% menjadi 70%, tujuan pembelajaran meningkat dari 50% menjadi 70%, materi ajar dari 30% menjadi 70%. Berdasar hasil analisis data diatas ditarik kesimpulan bahwa: Pembinaan Kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Saran-saran dalam penelitian ini adalah agar guru menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar terarah.

Kata kunci: kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pembinaan kolaboratif.

Cara sitasi: Sunaryo. (2023). Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran melalui pembinaan kolaboratif bagi guru kelas sd negeri Kedungwaru. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (2), 318-329.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa kompetensi guru sekolah dasar meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kebijakan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun komponen lain yang terlibat dalam proses tersebut (M, 2015). Salah satu kompetensi di atas yaitu kompetensi pedagogik khususnya kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran pada kelas yang diampu. Kompetensi pedagogik tersebut sangat relevan dengan salah satu kewajiban guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru pasal 52 ayat (1) mencakup kegiatan pokok guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melakukan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok.

Zaifullah *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang mengandung serangkaian tindakan guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik yang berlaku dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan. Mengingat pentingnya kegiatan pembelajaran maka guru perlu merancang sebaik mungkin, sehingga materi yang diberikan bermanfaat bagi siswa. Perencanaan atau rancangan ini merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komunikasi pembelajaran berarti bahwa ada kerja interaksi dengan guru yang menangani pembelajaran di satu sisi, di mana warga terpelajar (siswa, siswa /subjek belajar) menangani kegiatan belajar di sisi lain (Razak, 2014). Dalam perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan target pendidikan yang telah ditentukan.

Guru sebagai subyek dalam perencanaan dituntut untuk dapat menyusun berbagai program pengajaran sebagai pendekatan dan metode yang akan digunakan. Dalam buku "Perencanaan Pembelajaran" yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan tahun 2004 disebutkan bahwa: Perencanaan pembelajaran (*instruction design*) adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar, termasuk didalamnya pengembangan paket pembelajaran dan kegiatan mengevaluasi program dan hasil belajar.

Arisanti (2018) mengemukakan bahwa dalam kerjasama pengajaran dan pembelajaran ada proses dimana dapat mempengaruhi diantara siswa dan pendidik. Kegiatan pembelajaran di sekolah harus mengacu pada kurikulum yang sudah dikembangkan sekolah dan berpedoman pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum yang dilaksanakan sekarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lebih operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Dalam pelaksanaannya ditandai dengan keberagaman silabus yang dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan karakteristik sekolahnya.

Pembelajaran dan pengembangan sepenuhnya menjadi tugas dan kreativitas dari guru yang mengajar di kelas, guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi untuk membuat strategi pembelajaran sendiri dalam menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan kepada siswa disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah masing-masing. Untuk itu masing-masing sekolah berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan sebaik-baiknya tanpa mengurangi esensi dan substansi dari kurikulum yang ada. Guru, siswa dan proses pembelajaran termasuk di dalamnya strategi penggunaan metode pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar (Turjaji, 2016).

Efendi (2019) menyatakan bahwa dari pihak guru adalah guru harus terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yang matang mulai dari membuat program tahunan, program semester, dan program harian yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disamping

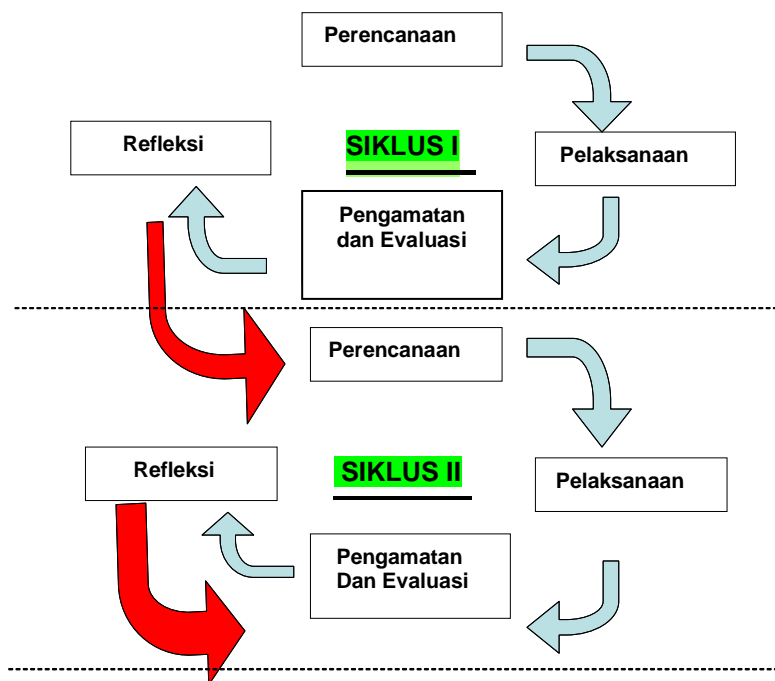
harus menguasai materi yang akan diajarkan, metode-metode mengajar dan bisa menguasai kelas serta membuat alat evaluasi. Dari pihak siswa kesiapan menerima pelajaran, kedisiplinan dan kesungguhan, sedangkan proses pembelajaran adalah ada suatu sinergi antara guru, murid, metode dan model pembelajaran yang tepat dari materi kompetensi yang akan diajarkan.

Untuk mencapai hal tersebut guru harus mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal ini menuntut kesiapan guru secara maksimal. Dengan demikian kompetensi yang ingin dicapai dalam perencanaan bisa tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil pemantauan melalui supervisi akademik dan hasil dari penelitian eksplorasi di SD Negeri Kedungwaru masih ditemukan guru yang mengajar belum mengkaji ulang pengembangan silabus dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kompetensi yang akan diajarkan, sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak terencana dengan baik, karena mungkin terjadi materi yang berulang-ulang diberikan pada siswa, sedangkan kompetensi yang lain tidak tersampaikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN PERENCANAAN PEMBELAJARAN MELALUI PEMBINAAN KOLABORATIF BAGI GURU KELAS SD NEGERI KEDUNGWARU”**.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fokus permasalahan maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas SD Negeri Kedungwaru. Jumlah guru yang dilibatkan pada penelitian ini sebanyak 12 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kedungwaru yang terdiri dari 12 guru kelas. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Juli sampai awal September.

Penelitian tindakan sekolah ini akan dilaksanakan dalam dua siklus di mana kegiatan setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Langkah-langkah penelitian ini yang akan dilalui adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian

Agar dalam penelitian ini berhasil, pengawas menggunakan cara Pembinaan *Kolaboratif*, karena antara guru dan pengawas memiliki kedaulatan yang seimbang dan masing-masing memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini pengawas

mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membina guru-guru, sedangkan guru-guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar melaksanakan proses belajar mengajar.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode ini digunakan selama pembinaan berlangsung dengan menggunakan instrumen Lembar Observasi Guru (LOG) yang diisi oleh pengawas sebagai peneliti dan Lembar Observasi Pengawas (LOP) yang diisi oleh *collaborator*.

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan dengan melihat hasil dari supervisi akademik pelaksanaan pembelajaran dan hasil penelitian eksplorasi serta foto-foto pada waktu pelaksanaan pembinaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mengolah data di bawah ini meliputi: Hasil penelitian eksploratif dan Hasil Observasi Guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemantauan melalui supervisi akademik dan hasil dari penelitian eksplorasi di SD Negeri Kedungwaru masih ditemukan guru yang mengajar belum mengkaji ulang pengembangan silabus dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kompetensi yang akan diajarkan, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak terencana dengan baik, karena itu bisa saja terjadi materi yang berulang-ulang diberikan pada siswa, sedangkan kompetensi yang lain tidak tersampaikan secara keseluruhan, sehingga siswa-siswapun menilai bahwa guru mengajar kurang menguasai materi.

Ada sebagian guru memiliki rencana pembelajaran lengkap, tetapi dengan cara memfotokopi dari sekolah lain yang situasi dan kondisinya berbeda, baik guru, siswa maupun sarana dan prasarannya, karena yang membuat orang lain pemikiran dan ide-idenya juga bisa saja berbeda, sehingga rencana pembelajaran yang telah ada tidak bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Sebagai dampak dari tidak/belum disusunnya rencana pembelajaran, maka metode dan model pembelajaran yang digunakan pun tidak terencana dengan baik, dan metode yang paling mudah tanpa adanya persiapan khusus yaitu digunakannya metode ceramah. Akibat selanjutnya siswa menjadi pasif, kurang antusias, mengantuk, ngobrol sendiri dan ada pula yang mengerjakan mata pelajaran lain. Sedangkan bagi yang memfotocopi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari sekolah lain sebagian besar tidak bisa diterapkan, karena memang situasi dan kondisinya berbeda. Sebenarnya dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah diberi otoritas penuh untuk melaksanakan kurikulum disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing, tanpa merubah substansi dan esensi dari kurikulum yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Siklus 1

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahulu guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yaitu silabus dan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk mengetahui sejauh mana guru telah memahami dalam penyusunan silabus dan RPP, peneliti melakukan penelitian eksplorasi tentang administrasi/perangkat pembelajaran secara umum melalui angket yang diberikan pada semua guru kelas dan hasil supervisi akademik. Hasil supervisi akademik yaitu hasil supervisi kepala sekolah terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, yang merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan hasil dari penelitian eksplorasi pada tabel 2, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Prosentase Hasil Penelitian Eksplorasi Lembar Observasi Guru (LOG) Tentang Perangkat Pembelajaran

No	Kegiatan	Ketercapaian
1	Membuat program tahunan	70 %
2	Membuat program semester	70 %
3	Membuat program harian	20 %
4	Menyusun pengembangan silabus sendiri	20 %
5	Memfotocopi/mengeprint silabus yang sudah ada	70 %
6	Menyusun pengembangan semua RPP	20 %
7	Memfotokopi pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari sekolah lain	70 %
8	Membuat daftar nilai harian	100 %
9	Membuat daftar nilai tugas	70 %
10	Membuat daftar hadir	100 %
11	Membuat agenda pelaksanaan harian	20 %
12	Membuat analisis butir soal	20 %
13	Membuat analisis hasil ulangan dan daya serap	100 %
14	Membuat program remedial	50 %
15	Membuat program pengayaan	50 %
16	Membuat kisi-kisi soal	20 %
17	Membuat lembar kerja siswa (LKS)	50 %
18	Membuat kumpulan tugas	70 %
19	Membuat kumpulan soal-soal	100 %
20	Membuat catatan insidental	20 %
21	Membuat daftar buku pegangan	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa guru belum mengembangkan silabus sendiri, tetapi baru sebatas memfotocopi/mengeprint silabus yang sudah ada dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yaitu sebanyak 70%, sedangkan yang sudah memiliki semua RPP dalam arti membuat sendiri baru 30% dan yang hanya memfotocopi dari sekolah lain sebanyak 70%.

Berdasarkan data di atas, secara umum administrasi pembelajaran guru-guru kelas SD Negeri Kedungwaru masih kurang, tetapi pada penelitian ini dibatasi hanya pembinaan tentang penyusunan pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembinaan penyusunan pengembangan silabus dilaksanakan pada siklus I dengan 2 kali pertemuan dengan alasan silabus merupakan dasar untuk penentuan indikator dan materi ajar pada penyusunan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sedangkan pengembangan penyusunan RPP akan dilaksanakan pada siklus II dengan 2 kali pertemuan. Untuk pelaksanaannya direncanakan melalui tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai peneliti dan pengawas sebagai kolaborator yang mengobservasi peneliti selama pembinaan berlangsung.

2. Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah mengimplementasikan hasil kegiatan di atas dengan menyusun pengembangan silabus dengan melihat standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL). Dalam Pembinaan dan pelatihan ini lebih menitikberatkan pada mencermati dan menganalisis Standar Isi untuk dijabarkan dalam komponen silabus. Hasil diskusi menunjukkan bahwa silabus yang telah dibuat sebelumnya masih memerlukan pembenahan atau revisi. Setelah melakukan pelatihan tersebut, peneliti memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk menyusun pengembangan silabus sendiri berdasarkan situasi dan kondisi serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, yaitu dengan membagikan format komponen silabus untuk diisi dan dikerjakan. Setelah selesai disusun silabus tersebut, dikumpulkan dan dianalisa oleh peneliti yang dimaksud kesesuaian dalam hal ini adalah sesuai dengan tuntutan silabus yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 28 Juli 2017 pukul 08.00 s.d jam.12.00 WIB. Hasil penyusunan pengembangan silabus bisa dilihat pada tabel 3 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Prosentase Hasil Observasi Tentang Kesesuaian Silabus Pada Siklus I, Pertemuan 1

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Belum Sesuai	Sesuai	
1	Identitas	-	100 %	
2	Standar Kompetensi	-	100 %	
3	Kompetensi Dasar	-	100 %	
4	Materi Ajar	50 %	50 %	
5	Kegiatan Pembelajaran	70 %	30 %	
6	Indikator	70 %	30 %	
7	Jenis Penilaian	50 %	50 %	
8	Alokasi Waktu	-	100 %	
9	Sumber Belajar	20 %	70 %	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek materi ajar masih ada kesulitan dalam penyesuaian dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan, yang sudah sesuai yaitu diperoleh 50 %, penentuan indikator hanya 30 % dalam hal ini guru masih menemui kesulitan dalam mengembangkan kata-kata kerja operasional (KKO) yang bervariasi supaya keberhasilan bisa langsung terukur, Dalam menentukan jenis penilaian untuk mengukur indikator hanya 50 % yang sudah sesuai sedangkan penentuan sumber belajar diperoleh baru diperoleh 70 %, yang ditemui dalam penentuan sumber belajar ini untuk referensi hanya menyebutkan sumber yang relevan, padahal diharapkan guru menuliskannya dengan lengkap sehingga orang lain yang membaca silabus tersebut, sudah bisa melihat sumber belajar yang tercantum dalam silabus dengan mudah. Sebagai contoh kalau sumber belajarnya adalah buku, maka jelas tertulis judul buku, karangan, penerbit, tahun terbit kalau perlu dengan halamannya. Tidak hanya dari buku atau media massa sumber belajarpun bisa melibatkan orang-orang yang ada dalam sistem sekolah, pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitarpun diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan Pembinaan ini para guru sebagian besar begitu antusias terbukti dengan adanya beberapa guru yang mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan sesama guru serta menyadari betapa perlunya mengembangkan sendiri silabus, dan menyadari kekeliruannya selama ini yang tidak hanya sebagai syarat administrasi saja, tetapi lebih memiliki arti penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga apa yang akan dilaksanakan sudah terencana dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah sendiri yaitu dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sehingga sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan sendiri kurikulum tanpa mengurangi substansi standar isi.

Berdasarkan tabel distribusi prosentase hasil observasi kesesuaian penyusunan silabus, diketahui bahwa beberapa guru masih kesulitan menentukan materi ajar, penentuan indikator keberhasilan, jenis penilaian dan menentukan sumber belajar, maka disepakati diadakan pembinaan pada hari yang lain, dengan kesepakatan memilih kompetensi dasar yang lain, berbeda dari yang sudah dibuat pada pertemuan 1. Menurut pengamatan dari *kolaborator*, peneliti sudah melaksanakan langkah-langkah Pembinaan *Kolaboratif* dengan sebaik-baiknya yang meliputi : mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negoisasi, pelaksanaan kondusif antara guru-guru dengan kepala sekolah sebagai peneliti.

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan 2 oleh peneliti terhadap guru yaitu melalui pembinaan, pelatihan, sosialisasi, diskusi dan pemodelan untuk memahami silabus. Kegiatan ke dua ini dilaksanakan hari Sabtu tanggal 4 Agustus 2020. Pada pertemuan kedua ini terasa lebih santai karena lebih terbuka, bebas untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat sehingga merasa senang, karena guru-guru tersebut tidak merasa sedang mendapatkan pembinaan, karena peneliti sendiripun sama-sama mengerjakan tugas membuat silabus walaupun dengan mata pelajaran yang berbeda. Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah mengimplementasikan hasil kegiatan di atas dengan

menyusun pengembangan silabus dengan melihat standar isi dan standar kompetensi lulusan. Setelah kepala sekolah mendengarkan kesulitan yang dihadapi, kepala sekolah kembali mempresentasikan jalan keluar mengatasi kesulitan yang dihadapi serta melakukan pelatihan, peneliti memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk menyusun pengembangan silabus. Setelah selesai disusun silabus tersebut, dikumpulkan dan dianalisa oleh peneliti sebagai bahan pembahasan dalam refleksi pertemuan kedua.

Tabel 4. Distribusi Prosentase Hasil Observasi Tentang Kesesuaian Silabus Pada Siklus I, pertemuan 2

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Belum Sesuai	Sesuai	
1	Identitas	-	100 %	
2	Standar Kompetensi	-	100 %	
3	Kompetensi Dasar	-	100 %	
4	Materi Ajar	30 %	70 %	
5	Kegiatan Pembelajaran	30 %	70 %	
6	Indikator	30 %	70 %	
7	Jenis Penilaian	30 %	70 %	
8	Alokasi Waktu	-	100 %	
9	Sumber Belajar	-	100 %	

Dengan melihat tabel distribusi prosentase hasil observasi tentang silabus di atas, yaitu materi ajar sebanyak 70 %, penentuan indikator keberhasilan sebanyak 70 %, jenis penilaian 70 % dan sumber belajar sebanyak 100%.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh *kollaborator*, pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2. Menurut observer peneliti sudah melaksanakan langkah-langkah Pembinaan *Kolaboratif* yang meliputi : mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negoisasi. Pelaksanaan sangat kondusif karena antara kepala sekolah dan guru tidak kelihatan seperti sedang diadakan pembinaan, tetapi seperti sedang bekerja bersama tanpa ada yang merasa saling terbebani dan keterpaksaan.

4. Evaluasi dan Refleksi

Setelah proses pembinaan *kolaboratif* (mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negoisasi) selesai dan guru-guru sudah mencoba membuat sendiri penyusunan pengembangan silabus, peneliti bersama guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Hasil refleksi terhadap pelaksanaan pembinaan dan pelatihan diidentifikasi bahwa tindakan 1 telah berlangsung dengan baik. Berdasarkan tabel distribusi prosentase hasil penyusunan pengembangan silabus, perlu adanya perbaikan yang meliputi penentuan materi pokok yang harus mengacu pada standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL), penentuan indikator keberhasilan masih adanya yang menemui kesulitan dalam menentukan kata-kata kerja operasional (KKO), penentuan jenis penilaian yang disesuaikan dengan indikator serta masih kurang bervariasi serta penentuan sumber belajar masih menyebutkan sumber yang relevan belum menunjukkan pada sumber belajar yang jelas.

Guru baru menyadari kurang bervariasinya penentuan indikator keberhasilan setelah kepala sekolah membagikan daftar Kata-kata Kerja Operasional yang disarankan oleh Bloom, guru-guru hanya tinggal memilih dari daftar yang sudah ada. Selanjutnya bagi guru yang masih menemui kesulitan, dalam menentukan materi ajar, penentuan indikator keberhasilan dan sumber belajar, bersedia untuk diadakan pembinaan. Dan disepakati dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Setelah proses pembinaan dan pelatihan selesai dan guru-guru sudah mencoba membuat sendiri pengembangan silabus, peneliti bersama guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I pertemuan 2. Hasil refleksi terhadap pelaksanaan pembinaan dan pelatihan diidentifikasi bahwa tindakan 2 telah berlangsung dengan baik. Berdasarkan tabel distribusi prosentase hasil

penyusunan pengembangan silabus, dalam hal penentuan materi ajar sudah mengacu pada standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL), penentuan indikator keberhasilan sudah menggunakan kata-kata kerja operasional seperti yang disarankan oleh Bloom. Dalam menentukan sumber belajarpun sudah menyebutkan sumber belajar yang jelas, sehingga memudahkan bagi siapapun yang membaca untuk mendapatkan sumber belajar yang telah dituliskan dalam silabus.

Berikut hasil kemajuan yang diraih para guru pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Perbandingan Prosentase Hasil Observasi Tentang Kesesuaian Silabus Pada Siklus I, pertemuan 1 dan 2

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan 1		Hasil Pengamatan 2		Ket
		Belum Sesuai	Sesuai	Belum Sesuai	Sesuai	
1	Identitas	-	100 %	-	100 %	
2	Standar Kompetensi	-	100 %	-	100 %	
3	Kompetensi Dasar	-	100 %	-	100 %	
4	Materi Ajar	50 %	50 %	30 %	70 %	
5	Kegiatan Pembelajaran	70 %	30 %	30 %	70 %	
6	Indikator	70 %	30 %	30 %	70 %	
7	Jenis Penilaian	50 %	50 %	30 %	70 %	
8	Alokasi Waktu	-	100 %	-	100 %	
9	Sumber Belajar	30 %	70 %		100 %	

Dengan melihat tabel di atas, dari pengamatan 1 dan 2 sudah terlihat ada peningkatan yaitu tentang materi ajar dari 50 % menjadi 70 %, Kegiatan pembelajaran meningkat dari 30% menjadi 70%, Indikator dari 30 % menjadi 70 %, jenis penilaian dari 50% menjadi 70%. Dalam penelitian ini, peneliti menargetkan kriteria keberhasilan adalah 70%, berarti pada siklus I pertemuan 2 ini kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan sudah tercapai, maka pada pertemuan kedua ini untuk penyusunan pengembangan silabus dianggap sudah selesai dari yang direncanakan 2 kali pertemuan. Untuk selanjutnya diteruskan pada siklus II tentang penyusunan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Siklus 2

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I pertemuan 2 disepakati bersama, bahwa guru setelah mampu menyusun pengembangan silabus yaitu sudah memperbaiki materi ajar yang sudah disesuaikan dengan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL), jenis penilaian, dan penentuan indikator keberhasilan yaitu dengan memperbaiki menggunakan kata-kata kerja operasional (KKO) sesuai dengan daftar Kata-kata Kerja Operasional yang disarankan oleh Bloom serta melengkapi sumber bahan.

Hasil dari perbaikan penyusunan pengembangan silabus merupakan dasar untuk menyusun pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bekal untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan lebih terperinci, terutama dalam hal penentuan indikator keberhasilan pencapaian kompetensi.

2. Pelaksanaan

Siklus II pertemuan 1 ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 9 Agustus 2020 pukul 08.00 s.d 12.00 WIB. Kegiatan pembinaan penyusunan RPP dilakukan dengan berbekal pengetahuan dan kemampuan dalam penyusunan silabus, serta membawa silabus yang sudah dibuat sendiri pada siklus I serta membawa sumber bahan.

Sebelum masuk ke materi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu peneliti menanyakan dan berdiskusi dengan guru-guru, apakah di antara guru-guru ada yang masih mengalami kesulitan untuk memperbaiki hasil refleksi I, melalui strategi tersebut guru merasakan

bahwa penyusunan silabus tidak sulit, dan tidak merasa terbebani asal ada motivasi diri yang kuat untuk menjadi guru yang profesional dan memberikan pengetahuan dan pengalaman terbaik pada siswa-siswanya.

Pembinaan penyusunan RPP ini dilaksanakan secara kondusif, guru-guru begitu antusias untuk mencoba membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri. Untuk mengetahui hasil pekerjaan guru dalam penyusunan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu kesesuaian antara pekerjaan guru dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, di bawah ini peneliti sajikan pada tabel 6 yaitu sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Prosentase Hasil Observasi Tentang Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pada Siklus II, pertemuan 1

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Belum Sesuai	Sesuai	
1	Mata Pelajaran	-	100 %	
2	Kelas/Semester	-	100 %	
3	Pertemuan ke.....	-	100 %	
4	Alokasi Waktu	30 %	70 %	
5	Standar Kompetensi	-	100 %	
6	Kompetensi Dasar	-	100 %	
7	Indikator	70%	30 %	
8	Tujuan Pembelajaran	50 %	50 %	
9	Materi Ajar	70 %	30 %	
10	Metode Pembelajaran	50 %	50 %	
11	Langkah-langkah Pembelajaran			
	a. Kegiatan Awal	50 %	50 %	
	b. Kegiatan Inti	70 %	30 %	
	c. Kegiatan Akhir	50 %	50 %	
12	Alat/Bahan/Sumber Belajar	30 %	70 %	
13	Penilaian	70 %	30 %	

Dari data tabel di atas yaitu hasil dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahwa dalam kegiatan inti guru ada yang belum memperhatikan beberapa hal, antara lain : bagaimana mengaktifkan siswa, bagaimana siswa membangun peta konsep, bagaimana mengumpulkan informasi dengan stimulus pertanyaan efektif, bagaimana menggali informasi dari media massa, bagaimana membandingkan dan mensintesis informasi, bagaimana melakukan kerja praktek dan sebagainya.

Dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam kegiatan inti baru diperoleh hasil sebanyak 30 % hal ini, menunjukkan bahwa guru belum banyak mengenal berbagai bentuk model pembelajaran. Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran masih nampak belum bervariasi yang melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Hal ini terjadi karena belum dipahami secara mendalam mengenai kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh guru untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa serta menentukan model pembelajaran. Penentuan pengalaman belajar akan memberikan banyak pengaruh terhadap sumber belajar maupun di mana siswa akan belajar. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mengajak guru-guru untuk mendiskusikan suatu model pembelajaran dengan kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan Standar Isi.

Dalam penentuan penilaianpun guru baru mencapai 30%, peneliti temukan belum sinkronnya antara indikator pencapaian kompetensi dengan bentuk soal yang dibuat, termasuk pedoman penilaianpun skore yang dibuat belum disesuaikan dengan bobot soal hanya disamakan masing-masing soal skorenya 4, padahal bobot soal berbeda-beda, demikian juga dalam membuat kunci jawabanpun masih ada yang terkesan asal-asalan, demikian juga dalam penggunaan metode diskusi dan unjuk kerja masih ada yang belum membuat pedoman penilaiannya. Hal lain yang ditemui adalah belum ditemukan langkah tindak lanjut dari hasil pembelajaran yaitu bagi yang

nilainya masih kurang belum ada soal ataupun tugas remidi demikian juga bagi yang sudah mendapatkan nilai yang bagus belum ada soal ataupun tugas pengayaan.

Dalam pelaksanaan pembinaan ini para guru begitu antusias terbukti dengan adanya beberapa guru yang mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan sesama guru serta menyadari betapa perlunya membuat sendiri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga tahu persis apa yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung, serta menyadari kekeliruannya selama ini yang tidak hanya sebagai syarat administrasi saja, tetapi lebih memiliki arti penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga apa yang akan dilaksanakan sudah terencana dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah sendiri yaitu dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sehingga sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan sendiri kurikulum tanpa mengurangi substansi standar isi.

Sebelum mulai Pembinaan pada siklus II pertemuan 2 ini Kepala sekolah masih mengajak untuk berdiskusi tentang kelemahan pada siklus II pertemuan 1, dan masih menanyakan kalau masih menemui kesulitan. Pada umumnya guru-guru sudah mengetahui kelemahannya masing-masing sehingga mereka langsung mendiskusikan dan mencari solusi tentang kesulitan-kesulitan yang masih ditemui.

Dalam hal menentukan model pembelajaran yang tepat untuk setiap kompetensi yang akan dicapai memang tidak mudah, harus betul-betul disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi seperti karakter siswa, yang memiliki minat belajar rendah, kelengkapan sarana, kemampuan guru dan lain-lain. Agar lebih jelas hasil Pembinaan pada siklus II pertemuan 2 ini, peneliti sajikan pada tabel 7 di bawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Prosentase Hasil Observasi Tentang Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pada Siklus II, pertemuan 2

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Belum Sesuai	Sesuai	
1	Mata Pelajaran	-	100 %	
2	Kelas/Semester	-	100 %	
3	Pertemuan ke.....	-	100 %	
4	Alokasi Waktu	-	100 %	
5	Standar Kompetensi	-	100 %	
6	Kompetensi Dasar	-	100 %	
7	Indikator	30 %	70 %	
8	Tujuan Pembelajaran	30 %	70 %	
9	Materi Ajar	30 %	70 %	
10	Metode Pembelajaran	30 %	70 %	
11	Langkah-langkah Pembelajaran			
	a. Kegiatan Awal		100 %	
	b. Kegiatan Inti	30 %	70 %	
	c. Kegiatan Akhir		100 %	
12	Alat/Bahan/Sumber Belajar	30 %	70 %	
13	Penilaian	30 %	70 %	

Dengan melihat hasil dari tabel 7 di atas, dari kesulitan yang dihadapi sebagian guru pada siklus II pertemuan 1 guru sudah mampu untuk mengatasi kesulitan masing-masing diantaranya, penentuan metode pembelajaran sudah mencapai hasil sebanyak 70 %, Kegiatan inti dalam hal ini menentukan model pembelajaran sudah mencapai hasil sebanyak 70 %, dan aspek penilaian sudah mencapai hasil sebanyak 70 %.

Pelaksanaan kali ini guru-guru sangat bersemangat untuk segera menyelesaikan pekerjaannya. Setelah selesai diadakan refleksi. Siklus II pertemuan 2 ini dilaksanakan pada Hari Sabtu tanggal 11 Agustus 2020 karena minggu ke tiga dan ke empat ada libur sebelum dan sesudah Idul Fitri. Menurut pengamatan dari *kolaborator*, peneliti sudah melaksanakan langkah-langkah Pembinaan

Kolaboratif yang meliputi : mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negosiasi, suasana begitu kondusif kepala sekolah dan guru merasa senang karena sudah tidak banyak mengalami kesulitan yang berarti.

3. Refleksi

Berdasarkan perencanaan, tindakan dan pengamatan pada siklus II, peneliti dan guru-guru bertemu untuk mengadakan refleksi. Disepakati bersama bahwa beberapa guru masih memerlukan pembinaan kegiatan pembelajaran yaitu pengembangan kegiatan inti dalam hal menentukan model pembelajaran yang tepat dan aspek penilaian. Penentuan refleksi disepakati pada siang hari, sesudah pelaksanaan diskusi. Pelaksanaan kegiatan refleksi kali ini diadakan sangat kondusif karena dilaksanakan dengan santai seperti sedang ngobrol biasa diselingi dengan guyonan-guyonan, tanpa menghilangkan tujuan dari refleksi materi tentang penyusunan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Yang menjadi penekanan dalam siklus II, terutama pada pertemuan 2 ini adalah dalam hal pemilihan model pembelajaran yang PAKEM untuk mengaktifkan siswa, serta penentuan tentang aspek pedoman penilaian. Untuk lebih jelasnya peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi Perbandingan Prosentase Hasil Observasi Tentang Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pada Siklus II, pertemuan 1 dan 2

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan 1		Hasil Pengamatan 2		Kete
		Belum Sesuai	Sesuai	Belum Sesuai	Sesuai	
1	Mata Pelajaran	-	100 %		100 %	
2	Kelas/Semester	-	100 %		100 %	
3	Pertemuan ke.....		100 %		100 %	
4	Alokasi Waktu	30 %	70 %		100 %	
5	Standar Kompetensi		100 %		100 %	
6	Kompetensi Dasar		100 %		100 %	
7	Indikator	70 %	30 %	30 %	70 %	
8	Tujuan Pembelajaran	50 %	50 %	30 %	70 %	
9	Materi Ajar	70 %	30 %	30 %	70 %	
10	Metode Pembelajaran	50 %	50 %	30 %	70 %	
11	Langkah-langkah Pembelajaran					
	a. Kegiatan Awal	50 %	50 %		100 %	
	b. Kegiatan Inti	70 %	30 %	30 %	70 %	
	c. Kegiatan Akhir	50 %	50 %		100 %	
12	Alat/Bahan/Sumber Belajar	30 %	70 %	30 %	70 %	
13	Penilaian	70 %	30 %	30 %	70 %	

Berdasarkan tabel 8 di atas, pengembangan kegiatan inti dalam hal ini menentukan model pembelajaran sudah ada peningkatan yaitu : dari 30 % meningkat menjadi 70 % dan aspek penilaian dari 30 % meningkat menjadi 70 %, Indikator meningkat dari 30 % menjadi 70 %, tujuan pembelajaran meningkat dari 50% menjadi 70 %, materi ajar dari 30 % menjadi 70 %. Target pencapaian hasil yang ditetapkan oleh peneliti sebanyak 70 % guru-guru mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri sudah tercapai. Dengan demikian pada siklus II pertemuan kedua ini dianggap telah selesai.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran sebelum ada pembinaan dan setelah dilaksanakan pembinaan yaitu pada penyusunan silabus komponen penentuan materi ajar dari 50 % menjadi 70 %, Kegiatan pembelajaran meningkat dari 30% menjadi 70%, Indikator dari 30 % menjadi 70 %, jenis penilaian dari 50% menjadi 70%. Sedangkan pada penyusunan RPP ada peningkatan dalam hal menentukan model pembelajaran sudah ada peningkatan yaitu: dari 20 % meningkat menjadi 70 % dan aspek penilaian dari 30 % meningkat menjadi 70 %, Indikator meningkat dari 30% menjadi 70%, tujuan pembelajaran meningkat dari 50% menjadi 70%, materi ajar dari 30% menjadi 70%.
2. Pembinaan secara kolaboratif (mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negoisasi) sangat baik dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru kelas SD Negeri Kedungwaru.
3. Dengan pembinaan kolaboratif semua guru kelas SD Negeri Kedungwaru meningkat kemampuan dan kemauannya dalam menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis menyampaikan saran yaitu kepada para guru agar selalu mengutamakan penyusunan perencanaan pembelajaran karena dengan perencanaan yang matang maka pembelajaran akan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, D. (2018). Artikel: Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang :*"Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru"*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, *"Perencanaan Pembelajaran"* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta, 2004.
- Efendi, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru SMA Negeri 1 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. 3 (1), 19-28.
- M, F. N. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota BANDA ACEH. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarja Universitas Syiah Kuala, 3 (1), 45- 67.
- Razaq, A. R. (2014). Interaksi Pembelajaran Efektif Untuk Berprestasi, Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli-Des.
- Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang :*"Standar Proses"*.
- Turdjai. (2016). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa, TRIADIK, 15 (2).
- Zaifullah., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19. Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4 (2), 9-18.